

Implementasi Kurikulum Akhlakul Karimah Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa di Ma Nurul Ihyah Bogor Tahun Ajaran 2020/2021

Yunmandori¹, Muhammad Sarbini², Ade Kohar³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor

yoenmandhammadallah@gmail.com
msarbini@staiabogor.ac.id
adekohar.staia@gmail.com

ABSTRACT

The goal is to find out how to implement the akhlakul karimah curriculum in improving student competence at MA Nurul Ihyah Bogor. This type of research is qualitative. The research subjects in this study were the principal, curriculum field, teaching staff and students at MA Nurul Ihyah Bogor. Data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation studies. Then the researchers used the data analysis model of Miles and Huberman. The results showed that the implementation of the akhlakul karimah curriculum in improving the competence of students at MA Nurul Ihyah Bogor; (1) Curriculum planning is determined by procedures from the Ministry of Religion; (2) The implementation of the curriculum has been effective, evisional and students are able to absorb religious understanding well; (3) The inhibiting factor in implementing the akhlakul karimah curriculum relates to the community and family environment that does not have a commendable moral understanding; (4) The supporting factors are the values of the exemplary teachers; (5) Evaluation of the obstacles in implementing the akhlakul karimah curriculum with assessment, deliberation, giving warnings if there are mistakes in students and fixing learning components if there are problems

Keywords: *Implementation, Curriculum, and Akhlakul Karimah*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengimplementasi kurikulum akhlakul karimah dalam meningkatkan kompetensi siswa di MA Nurul Ihyah Bogor. Jenis penelitian ini adalah Kualitatif. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, bidang kurikulum, tenaga pendidik dan para siswa di MA Nurul Ihyah Bogor. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan setudi dokumentasi. Kemudian peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa implementasi kurikulum akhlakul karimah dalam meningkatkan kompetensi siswa di MA Nurul Ihyah Bogor; (1) Perencanaan kurikulumnya yang ditetapkan dengan prosedur dari kementerian agama; (2) Penerapan kurikulum sudah mencapai efektif, evisien dan para siswa mampu menyerap pemahaman keagamaan dengan baik; (3) Faktor penghambat dalam pengimplementasian kurikulum akhlakul karimah berkenaan dengan lingkungan masyarakat dan keluarga yang kurang mempunyai pemahaman akhlak terpuji; (4) Adapun faktor pendukungnya nilai-nilai dari keteladanan para guru; (5) Evaluasi dari hambatan pengimplementasian kurikulum akhlakul karimah dengan penilaian, musyawarah, memberi peringatan jika ada kesalahan pada siswa dan memperbaiki komponen belajar jika ada permasalahan.

Kata Kunci : Impementasi, Kurikulum, dan Akhlakul Karimah

A. PENDAHULUAN

Pendidikan salah satunya adalah menjadikan peserta didik yang menghasilkan nilai (sifat) kemanusiaan yang berupa sikap, perilaku, budi pekerti, etika, moral yang dalam pandangan Islam bisa berarti akhlak atau adab. Hal tersebut sangat membentuk kepribadian seseorang dalam bersosialisasi dan berakhlak yang baik. Sehingga dalam pendidikan menciptakan peserta didik yang mampu berperilaku berkeadaban sosial dan berkemasyarakatan (Rahendra Maya. 2017: 22).

Menurut Enang Hidayat dalam ensiklopedia Islam, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada diri manusia. Kemudian dari seseorang tersebut lahirlah perbuatan yang dipandang mudah, tanpa memikirkan proses pertimbangan dan munculah perbuatan yang baik dan buruk. Sesuatu bila sudah disebut dalam akhlak mempunyai kriteria khusus, diantaranya perbuatan atau perilaku seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi secara spontan. Dengan kata lain perbuatan yang dilakukan dikerjakan karena keterpaksaan dan murni muncul dari diri seseorang (Enang Hoidatyat. 2018: 75). Akhlak yang baik menjadi bagian dari esensi agama dan sekaligus buah dari orang yang bertakwa, hal

tersebut harus bersungguh-sungguh dan melatih diri dalam hal urusan ibadah kepada Allah SWT (Enang Hidayat. 2018: 75).

Dengan demikian akhlak adalah pedoman hidup pada manusia dalam menjalankan hidup sehari-hari. Bagaimana jika manusia sendiri tanpa berakhlak dalam kehidupannya. Tentu menjalankan hidup di dunia akan menjadi seorang masa bodoh dan tanpa aturan dalam mengambil peranan aspek bersosialisasi. Manusia yang mempunyai akhlak yang baik akan dihormati di masyarakat dan mampu mengemban hidup penuh ketaatan. Tentu beda dengan orang yang kurang berakhlak di masyarakat pasti banyak cacian dan terasingkan.

Menurut Winda Casika dkk, pendidikan Indonesia dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan pembelajaran agar siswa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki sepritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dibuthkannya agama, bangsa dan negara (Winda Casika dkk. 2017: 163).

Permasalahan kurikulum pendidikan Indonesia dan pernyataan tentang pendidikan yang berakhlak dari tulisan yang telah dipaparkan tersebut, tidak heran pemerintah mengambil kebijakan melalui penetapan kurikulum. Pemerintahan yang menetapkan kurikulum, sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam sejarah tercatat sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, tahun 1947-1968 kurikulum rencana pelajaran, tahun 1975-1994 kurikulum berorientasi pencapaian tujuan, tahun 2004/2006 kurikulum berbasis kompetensi dan KTSP serta kurikulum 2013 (Winda Casika dkk. 2017: 164).

Semua kurikulum yang ditetapkan pada hakekatnya bertujuan sama, yakni supaya mencapai pendidikan nasional namun idelanya sekarang yang telah ditetapkan kurikulum 2013 belum mencapai pendidikan Indonesia yang bertoleran. Kurang memiliki intelektualitas tinggi dan masih banyak pendidikan yang bermoralitas rendah, di Indonesia dewasa ini sangat rendah dalam segi pendidikan yang berakhlak, sopan santun, beretika rendah hati, murah senyum dan masih banyak siswa yang belum mencapai pendidikan yang disesuaikan oleh tujuan pendidikan nasional.

B. TINJAUAN TEORITIS

1. Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari kata “*to implement*” yang berarti mengimplemntasikan. Pengertian implemntasi adalah kegiatan yang dilakukan melalui perencanaan dan mengacu pada aturan tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan tersebut. Sedangkan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) implementasi berarti juga penerapan atau pelaksanaan (<https://kbbi.web.id/penegrtian/implementasi> diakses pada 25 april 2021 Pukul 16.40). Adapun menurut Muhammd Busro, Siskandar implementasi dapat dipandang sebagai rangkaian tindakan yang sangat teknis. Implementasi merupakan program inovasi dan mereka yang melaksanakannya. (Muhammad Busro dan Siskandar. 2016: 111)

Jadi, implementasi adalah tindakan untuk menjalankan rencana yang telah dibuat. Dengan demikian implemntasi dijalankan jika ada sebuah rencana. Hasil implementasi akan maksimal jika penerapannya dilakukan dengan sesuai rencana sebelumnya, akhirnya implementasi bermuara pada sistem atau mekanisme.

2. Tujuan dan Fungsi Implementasi

Tujuan implementasi adalah untuk melaksanakan rencana yang telah disusun dengan cermat, baik individu maupun kelompok. Mengenai uji dokumentasi prosedur dalam penerapan biasanya disusun dalam rencana kebijakan. Dalam hal lain, penyusunan rencana yang telah disepakati, guna mengetahui kemampuan masyarakat dalam menerapkan kebijakan atau rencana yang telah dirancang.

Tujuan implementasi bisa dikatakan mengukur tingkat keberhasilan dalam suatu kebijakan atau rencana yang telah dirancang demi perbaikan atau peningkatan mutu. Adapun fungsi dari implementasi sendiri berkenaan dengan hasil dari rencana yang telah ditetapkan oleh kebijakan-kebijakan tertentu. Secara garis besarnya fungsi implementasi adalah mewujudkan rencana yang telah digagas guna mencapai tujuan yang telah disusun sebelumnya

([Http://Arti/implementasi/tujuan/fungsi](http://Arti/implementasi/tujuan/fungsi) diakses pada 25 april tahun 2021 pukul 17.22).

3. Pengertian Kurikulum

Menurut Abdullah Aly dalam Oemar Hamalik, istilah kurikulum sebenarnya berasal dari bahasa latin “curriculai” yang berarti adalah jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Kurikulum mulai digunakan mulai abad ke 20. Dalam

konteks pendidikan kurikulum adalah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ilmu dan ijazah. Dengan demikian siswa telah menempuh pendidikan sesuai rencana kurikulum pembelajaran (Abdullah Aly. 2011: 36).

Menurut Ade Wahidin dalam Crow and Crow yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rencana pembelajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran secara sistematis untuk syarat menyelesaikan program pendidikan tertentu (Ade Wahidin. 2019: 6).

Jadi, Kurikulum adalah sebuah perencanaan pembelajaran yang didalamnya mempunyai sistem pembelajaran tertentu yang berisi tentang mata pelajaran, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

4. Ruang Lingkup Kurikulum

Ruang lingkup isi dalam kurikulum terdiri dalam dua bagian, diantaranya adalah:

- a. Isi yang bersifat umum berlaku untuk semua siswa berguna dalam tumbuh kembang siswa baik untuk individu maupun masyarakat.
- b. Isi yang bersifat khusus, berlaku untuk program tertentu, berguna untuk siswa yang memiliki kemampuan khusus atau

mempunyai prilaku lain dari yang lain (Marlisa Dkk. 2018. h. 170).

5. Fungsi Kurikulum

Kurikulum yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pelajaran dan pengajaran di Indonesia dalam pendidikan memiliki berbagai macam fungsi yang sangat berperan dalam panduan dalam memilih bahan ajar. Adapun fungsi-fungsi yang bermacam-macam secara umum dibagi menjadi 4 bagian.

Menurut Aly Abdulah dalam James A. Beane dalam karyanya *Curriculum Planning and Development*, menyimpulkan ada 4 kategori fungsi kurikulum, yaitu:

a. Kurikulum sebagai produk (*curriculum as product*)

Dapat dipahami sebagai dokumen yang berisi tentang daftar mata pelajaran, silabus, daftar ketrampilan dan tujuan, tema-tema buku pembelajaran dan sebagainya. Dalam pengertian ini, kurikulum adalah hasil dari kegiatan perencanaan dan pengembangan kurikulum. Kelebihan dari kurikulum demikian diantaranya, kurikulum bersifat konkrit dan perencanaan serta pengembangan kurikulum berorientasi pada dokumen yang akan dihasilkan. Adapun kekurangan adalah keterbatasan jumlah tertentu pada mata pelajaran atau dokumen yang telah ada.

b. Kurikulum sebagai program (*curriculum as a program*)

Program pendidikan yang disediakan oleh sekolah untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran siswa. Program-program yang diwujudkan seperti program pembelajaran yang terstruktur, program pendalaman dalam pembelajaran dan program ekstra kurikuler.

c. Kurikulum sebagai tujuan pembelajaran yang terencana (*curriculum as intended learnings*)

Dapat dipahami perencanaan pembelajaran yang memuat sebagian materi, ketrampilan, sikap, dan prilaku siswa yang harus dipelajari oleh setiap siswa.

d. Kurikulum sebagai pengalaman siswa (*experiences of the learner*)

Serangkaian pengalaman siswa yang didapat dari sistem pembelajaran. (Abdullah Aly. 2011: 42) Jadi, dari uraian yang telah dipaparkan di atas kurikulum adalah program dalam mencapai tujuan pendidikan. Pada umumnya kurikulum berisi berbagai mata pelajaran beserta silabusnya. Kurikulum tidak harus dengan mata pelajaran akan tetapi dengan kegiatan tertentu bisa dicantumkan dalam program kurikulum. Dari tema yang dicantumkan tersebut untuk merealisasikan program pendidikan yang berbagai dimensi dan variannya (Ade Wahidin. 2019: 8).

6. Pengertian Pendidikan Akhlakul

Karimah

Pendidikan suatu yang dilakukan secara sadar, terencana, terstruktur, dan berkesinambungan dalam rangka menghasilkan siswa didik menjadi seorang yang berkualitas secara intelektual dan secara moral. Dalam pandangan Islam pendidikan harus dikaitkan dengan pengajaran yang sesuai pemahaman ahlusunah wal jamaah dan bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits serta pendapat para ulama dan ijma ulama. (Faisal Ismail. 2017: 89)

Dalam mencapai pendidikan yang bermutu, hendaknya para siswa mempunyai adab dan akhlak yang tercemin pada agama Islam sendiri. Kata akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti khuluq, jamaknya akhlak. Menurut Enang Hidayat dalam Ibnu Manzur kata akhlak berarti al-sajiyah, yang berarti adalah watak pada diri manusia yang bersifat bawaan atau alami. Kemudian darinya lahirlah perbuatan yang dipandang mudah, tanpa memerlukan proses pemikiran dan pertimbangan. Padanya melahirkan pemikiran yang baik dan buruk.

Akhlak dalam artian lain suatu keadaan yang tertanam dalam diri, yang pada dirinya akan muncul perbuatan tanpa paksaan. Yang bersifat baik maupun

buruk, indah maupun jelek. Jika yang tertanam dalam diri seseorang akhlak yang buruk. Maka pada dirinya akan menjadi orang selalu berbuat jahat dan jelek dimata orang lain. Adapun orang tersebut ditanam dengan akhlak yang baik. Maka padanya akan timbul sifat yang mampu menjaga dari perbuatan yang binasah (Ahmaz. faiz asifuddin. 2012: 170).

Jadi, pendidikan akhlak mempunyai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia kedalam diri siswa. Sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dalam pola pikir (*mindset*), ucapan dan perbuatan. Nilai akhlak tersebut juga secara langsung berinteraksi dengan Allah SWT. manusia dan lingkungan (Devi Arisanti. 2017: 207).

7. Kompetensi Siswa

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kompetensi yang berarti kewenangan atau kekuasaan untuk menetapkan keahlian dalam menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah.

Menurut Robert A. Roe kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, peran, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap nilai-nilai pribadi dan pengetahuan ketrampilan dalam mengembangkan pembelajaran yang

dilakukan
([Http://penegrtian/kompetensi/siswa](http://penegrtian/kompetensi/siswa)
diakses 25 April Tahun 2021 pukul
20.00).

Adapun kesimpulanya kompetensi siswa adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk mengembangkan karakter atau kepribadian yang baik, sehingga dapat memajukan apa yang sudah direncanakan dalam pendidikan.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang telah diushakan oleh peneliti adalah metode penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yakni penelitian yang dilakukan di lapangan, lokasi dan tempat sebagai bahan pnelitian untuk mengetahui objek yang menjadi pembahasan yang telah direncanakan oleh peneliti. Metode penelitian lebih mengedepankan aspek secara mendalam terhadap suatu permasalahan bisa diartikan penelitian yang menggunakan pengkajian secara khusus dan terperinci. Karna metode penelitian kualitatif yakni bahwa sifat suatu masalah satu dengan yang lainnya berbeda (Sandu Siyato dan Ali Sidik. 2015 : 28).

2. Sumber Data Penelitian

Menurut Abdul Manab dalam Bungin Burhan data yang diambil dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder:

1. Data primer yaitu data yang diambil dari sumber pertama di lapangan. Melalui observasi dan wawancara kepada pihak yang bertanggung jawab baik individu maupun kelompok.

2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang kedua. Melalui dokumen, artikel yang berkaitan dengan sistem pada penelitian (Abdul Manab. 2015: 202-203).

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara melakukan interaksi wawancara secara langsung antara peneliti dan subjek, secara terus-menerus, terarah, langsung untuk mendapatkan informasi mengenai pengaalaman atau situasi subjek yang berguna untuk menyelaraskan antar diskripsi dengan fakta yang ada (Mita Rosalia. 2015: 72).

b. Observasi

Dalam penelitin ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipatif pasif. Melakukan pengamatan kegiatan yang sedang berlangsung tanpa terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yakni mencari data yang mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat

kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya (Sandu Siyoto dan Ali Sidik. 2015: 78).

4. Prosedur Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu, proses pengumpulan data penelitian, kemudian diseleksi data-data yang sudah dikumpulkan. Proses penelitian ini dilakukan secara terus menerus oleh peneliti sepanjang penelitian berlangsung.

b. Sajian Data

Tujuan penyajian data yang dilakukan peneliti dilakukan untuk memperoleh data dengan baik. Kemudian menjawab permasalahan penelitian melalui proses analisis data. Sehingga peneliti dapat merumuskan temuan-temuan dalam penelitian dan mengemukakan simpulan akhir penelitian.

c. Kesimpulan

Setelah mengambil reduksi data dan sajian data tahap akhir dalam analisis data adalah kesimpulan. Dalam mengambil kesimpulan peneliti melakukan pengulangan langkah penelitian yaitu, dengan menelusuri kembali semua langkah penelitian yang telah dilakukan (Farida Nugrahani. 2014: 174-177).

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Perencanaan Kurikulum Akhlakul Karimah Di MA Nurul Ihya Bogor

Silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada umumnya sudah di terapkan oleh kementerian agama. Pemerintah juga memberikan kebebasan pada instansi sekolah dalam mengembangkan silabus tersebut untuk dipadukan dengan kebijakan oleh instansi sekolah dan siswa (Haerudin dan Adi Purwanti. 2018: 57).

Dalam merencanakan kebijakan kurikulum akhlakul karimah pada instansi pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Sekolah Bapak Irfan mengungkapkan, yang harus didasari dalam merencanakan kurikulum akhlakul karimah, yang pertama instansi pendidikan mengacu pada pendidikan yang sudah di terapkan oleh kementerian agama islam. sehingga adapun kebijakan dalam pembelajaran untuk siswa menyesuaikan dengan tujuan pendidikan yang telah di bentuk oleh komite pendidikan di MA Nurul Ihya.

Menurut Purwaningsi Perencanaan kurikulum harus memenuhi beberapa prinsip diantaranya adalah memperhatikan pengalaman siswa, mencakup proses dan isi, melibatkan komponen masyarakat, mencakup semua level dan terus dikembangkan secara berkelanjutan.

Dalam perencanaan kurikulum harus sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran, maka harus disusun dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan zaman (Purwaningsi. 2012: 3).

Prosedur dalam merencanakan kurikulum meliputi pokok-pokok belajar yang bertujuan memajukan kurikulum yang sudah dibentuk oleh instansi sekolah, seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Dana, kegiatan menentukan tujuan pendidikan, menseleksi pengalaman belajar, organisasi bahan kurikulum dan kegiatan belajar dan evaluasi kurikulum. Pada masa pandemi Covid 19 pihak sekolah melakukan perencanaan dalam menyusun kurikulum akhlakul karimah pada kondisi pandemi Covid 19, seperti jam kerja adanya pergi kesekolah secara bergantian, pembelajaran via online.

2. Penerapan Kurikulum Akhlakul Karimah Untuk Menggapai Visi Misi di MA Nurul Ihyah Bogor

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mengembangkan standar kompetensi guru dan dosen, karena badan inilah yang mengatur standar kompetensi guru dan dosen dan ditetapkan oleh menteri. Menurut undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10, disebutkan “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan,

ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Kompetensi merupakan pelepasan dari pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan.

Dengan kata lain kompetensi bukan hanya guru yang menguasainya, akan tetapi dengan profesionalnya seorang guru dan mampu mengembangkan sikap, moral, ketrampilannya akan menumbuhkan hasil yang maksimal. Adapun seorang siswa hanya menerima pengajaran dari guru, tentu kompetensi yang dimiliki guru bisa membuat peningkatan secara efisien kepada siswa. Kompetensi siswa secara tidak langsung akan lebih baik, karena pengajaran dari seorang guru yang profesional (Haniffudin Jamin. 2018: 20).

Seperti dalam paparan yang disampaikan oleh Bapak Heri selaku Guru Akidah Akhlak yang paling utama seorang guru harus mempunyai kemampuan yang mumpuni dalam mendidik dan mengajar. Kemudian harus bisa memberi contoh terhadap para siswa untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Karena sangat mempengaruhi ketika siswa melihat perilaku seorang tenaga pendidik, disitulah siswa akan meniru perilaku yang baik dan contoh yang bermanfaat.

Menurut Muhammad Busro dan Siskandar guru dan siswa sangatlah penting maka ialah sebagai tokoh sentral dalam penerapan pembelajaran. Guru dan siswa kolaboratif menentukan materi belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya, sekaligus menentukan bagaimana cara yang paling sesuai untuk memperoleh materi dan mencapai tujuan belajar (Muhammad Busro dan Siskandar. 2016: 166).

Telah disampaikan oleh Bapak Irfan selaku Kepala Sekolah penerapan pendidikan akhlak pada sebelum pandemi Covid 19. Selama ini berjalan dengan baik dan siswa mampu menyerap pelajaran serta pengembangan karakter, adab, etika, moral sesuai yang diharapkan.

Begitu juga sama yang disampaikan oleh Bapak Dana selaku Waka Kurikulum dalam menerapkan akhlakul karima ada banyak cara, yang diantaranya dengan mata pelajaran, mata pelajaran apa saja yang dimasukkan dalam nuansa akhlakul karimah untuk menggapai visi misi. Misalkan dalam pelajaran dimasukkan BTQ atau aqidah akhlak atau apa saja yang bersangkutan dalam mata pelajaran. Kemudian lebih condong dalam pembiasaan, lebih condong kepada praktek, contoh memberi arahan dan mempraktekan tentang adab, sikap, perilaku pada siswa.

Adapun dalam sistem pembelajaran yang telah disampaikan oleh Waka Kurikulum Bapak Dana ia menjelaskan sistem pembelajaran akhlakul karimah yang dilakukan pada kondisi pandemi Covid 19 dengan secara online via Zomm dan via Whastapp. Adapun ketika tatap muka pada saat siswa mengumpulkan tugas atau saat ujian lisan.

3. Faktor Pendukung

Pengimplementasian Kurikulum Akhlakul Karimah Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa di MA Nurul Ihyah

Faktor pendukung dalam meningkatkan kompetensi siswa dari keteladanan guru sangat berpengaruh, seperti paparan oleh siswa, memang guru harus punya teladan yang baik bagi penunjang perkembangan siswa, dan siswa akan mencontoh dari perbuatan baik pada gurunya.

Menurut Jeri Sugara dalam Siti Masyarafatul Manna faktor pendukung dalam mengembangkan akhlakul karimah di sekolah digambarkan sebagai gerakan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru atau staf terhadap berbagai aspek yang telah direncanakan dengan melalui model pembinaan yang dilakukan pendidik kepada siswa baik dalam mata pelajaran atau di luar mata pelajaran. Kegiatan

tersebut dilakukan melalui intergasi mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri pada ekstarakulikuler dan pada kegiatan rutin, kegiatan seponatan, keteladanan maupun pengkondisian melalui keseharian budaya sekolah. (Jeri Sugara. 2020: 42)

Jadi, pendidikan akhlakul karimah dalam meningkatkan potensi belajar maupun kompetensi siswa sangat mempengaruhi perkembangan perstasi siswa, maka secara keseluruhan antara kepala sekolah, tenaga pendidik dan siswa harus kolaboratif dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Faktor Penghambat

Pengimpelementasian Kurikulum Akhlakul Karimah Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa di MA Nurul Ihyah

Menurut Enang Hidayat kegiatan para siswa di dalam sekolah maupun di luar sekolah tentu ada perilaku yang baik menjadi panutan dan mana yang di larang. Lalu bagaimna caranya para siswa menjadi panutan serta terdapat nilai-nilai akhlakul karimah dan bersinergi. Caranya penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang baik, hal ini dengan cara memberikan nasehat yang dapat diterima dengan siswa dan pemahaman yang berkenaan dengan hambatan pengimpelementasian akhlak. Tentu kurangnya penanaman pendidikan

akhlak yang baik, akan berdampak pada keberlangsungan sistem pembelajaran pada siswa, dan pendidikan moral siswa akan terkikis oleh kebutuhan zaman. (Enang Hidayat. 2019: 169).

Adapun faktor penghambat dalam mengaplikasikan akhlak pada siswa yakni., disampaikan oleh Bapak Dana selaku Waka Kurikulum, kami tidak bisa memantau kepada siswa pada masa pandemic Covid 19. Karena di luar dari sekolah adalah ketentuannya pada peribadi siswa sendiri, sehingga menghambat perilaku, akhlak, adab dan perkembangan sikap pada siswa pada saat mengikuti pembelajaran pada sistem yang telah ditentukan oleh sekolah.

Menurut Ahmas Faiz Asifuddin peran terpenting dalam pendidikan akhlak adalah ruang lingkup keluarga, maka dari itu peran dari orang tua sangat berpengaruh pada pendidikan akhlak pada siswa. Ia adalah unit institusi paling utama dan yang pertama bagi para siswa sebelum terjun ke masyarakat, yang mana di dalamnya terdapat interaksi antar individu secara langsung. Maka para siswa akan terbentuk langsung oleh pendidikan akhlak dan tertanam akhlak baik maupun buruk yang telah di jarkan dalam pendidikan keluarga. Lantas pendidikan keluarga yang kurang baik, tidak ada moralitasnya akan membentuk dan tertanam karakter,

kedisiplinan, nilai-nilai agama dan cara berfikir yang buruk. (Ahmas Faiz Asifuddin. 2012: 118)

Dalam hal ini, lingkungan keluarga yang kurang berakhlak sangat mempengaruhi perkembangan siswa di sekolah, seperti pemaparan para siswa, Tentu pembelajaran dalam keluarga yang kurang berakhlak akan mempengaruhi siswa untuk berkembang dalam pengimplementasian akhlak di sekolah, krana pendidikan yang paling awal dikeluarga sendiri.

Dari pernyataan tersebut jadi, penanaman moralitas serta pendidikan akhlak tergantung pada pola pendidikan lingkungan dan pendidikan pada keluarga. Jika kedua aspek tersebut tidak bisa bersinergi dan tidak berjalan dengan baik, tentu akan berpengaruh pada pengimplementasian pendidikan akhlak di sekolah.

5. Evaluasi dari faktor penghambat pengimplementasian kurikulum akhlakul karimah dalam meningkatkan kompetensi siswa.

Kemudian solusi yang diterapkan para tenaga didik pada siswa adalah dengan berbagi evaluasai yang diterapkan oleh kebijakan instansi pendidikan, seperti pengarahan khusus, melakukan hukuman begitu juga dipaparkan oleh Bapak Dana

selaku Waka Kurikulum pihak sekolah memberikan ajaran atau teori dalam mengaplikasikan dalam kehidupan, mengadakan musyawarah dengan para guru atau tenaga pendidik dan mengadakan evaluasi kegiatan siswa, evaluasi akhlak siswa, supaya akhlak para siswa akan lebih baik.

Masukan atau saran dari orang tua wali murid dan masyarakat akan menjadi bahan evaluasi. Mengharapkan dari tenaga pendidikan dan semua staff akan menjadi perbaikan serta penilaian perkembangan siswa.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Irfan selaku Kepala Sekolah, Tentu sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran, masyarakat dan wali muri jika ada saran dan kritikan akan kami tampung dan pembenahan. Karena masyarakat juga yang menikmati pola pembelajran yang diberikan oleh instansi pendidikan.

Semua materi yang akan diajarkan dalam kurikulum tentu ada sosialisai kepada peserta didik, seperti yang dipaparkan oleh Bapak Heri selaku Guru Akidah Akhlak. Sosialisasi dalam ruang lingkup pendidikan akan ada sosialisasi terhadap pihak terkait, dan melakukan pengawasan setiap sosialisasi pembelajran melalui kementrian agama Islam. Menurut Jeri Sugara evaluasi yang sering terjadi

pada sistem pembelajaran meliputi pengendalian dan evaluasi sumatif. Pengendalian dipahami sebagai proses pelaksanaan pendidikan akhlakul karimah. Dalam pemelajaran, penilaian proses disebut sebagai formatif. Penilaian ini merupakan faktor kritis keberhasilan pembelajaran efektif. Evaluasi sumatif menentukan ketercapaian kompetensi yang ditetapkan. Evaluasi digunakan untuk menengndalikan proses pendidikan akhlakul karimah agar setiap capaian dapat diidentifikasi dan untuk menentukan ketercapaian yang telah ditentukan. Sehingga dalam penerapan evaluasi bisa tercapai untuk tujuan yang diharapkan. (Jeri Sugara. 2020: 42).

Dengan demikian, evaluasi pendidikan akhlakul karimah perlu diterapkan secara maksimal. Penerapan kurikulum akhlakul karimah di sekolah ada beberapa hambatan yang membuat para siswa kurangnya semangat belajar, maka dari itu sistem pembelajaran perlu adanya evaluasi pembelajaran, evaluasi perencanaan, evaluasi pelaksanaan, evaluasi isi kurikulum. Dari aspek-aspek tersebut sudah sangat dimaklumi untuk saling keterkaitan, sehingga dapat berjalan dengan baik dan sesuai capaian tujuan pembelajaran.

Pada kondisi pandemi Covid 19 kami berusaha memberi kepercayaan kepada

masing-masing siswa. Kemudian para tenaga didik berusaha memantau perkembangan siswa dari keaktifan dalam belajar online.

E. KESIMPULAN

Pertama, akhlakul karimah, adab, etika, moral sebagi perencanaan kurikulum akhalakul karimah dalam kegiatan belajar dan mengajar pada MA Nurul Ihyah. Karena adab adalah di atas ilmu, dan orang berilmu harus mempunyai adab yang tinggi.

Kedua, Penerapan akhlakul karimah pada sebelum pandemi Covid 19 kehidupan sehari-hari sudah berjalan dengan baik, tenaga pendidik dengan metode keteladanan dan pembiasaan akhlak yang terpuji sangat mempengaruhi kemajuan siswa. Kemudian siswa dalam menerapkan akhlak ada perilaku pada kesehariannya akan lebih meningkat serta bisa menggapai visi misi MA Nurul Ihya Bogor. Kurikulum akhlakul karimah di MA Nurul Ihyah Bogor sudah mampu sesuai dengan tujuan pendidikan. Maka kompetensi siswa dipengaruhi dengan pencapaian dari kegiatan belajar mengajar pada siswa. Semua itu tentu bisa dilihat dari intelektualitas dan spritualitasnya yang lebih meningkat dari perkembangan siswa sendiri. Adapun selama masa pandemi Covid 19 para siswa dalam menerapkan

kurikulum akhlakul karimah sudah efisien dan efektif. Akan tetapi perlu pantauan dari para tenaga didik, dikarenakan pembelajaran yang diperlakukan secara online.

Ketiga, faktor pendukung dalam penerapan akhlakul karimah pada siswa, sejauh ini sebelum adanya Covid 19. Kompetensi siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat meningkat, dengan diadakan kegiatan sholat duha berjamaah, sholat wajib berjamaah, dzikir berjamaah, mengkaji Al-Quran. Kegiatan tersebut berkaitan dengan akhlak dan dapat menjadi kebiasaan siswa dan terbentuklah karakter, sikap, adab yang baik. Setelah adanya masa pandemic Covid 19, para siswa lebih cenderung pembelajaran melalui online.

Keempat, faktor penghambat siswa sehingga siswa menghambat dalam mengikuti pembelajarannya. Diantaranya siswa terlalu mengikuti perkembangan zaman dengan tidak memiliki pedoman hidup yang kuat, sehingga sering menggunakan fasilitas yang telah diberikan orang tua, ia menyalahgunakannya. Seperti permainan game online, tidak bisa mengelola sosial media, bergaul dengan lingkungan yang kurang baik.

Kelima, evaluasi yang diterapkan di MA Nurul Ihya Bogor mencapai tahap masih perbaikan yang mendasar,

meluruskan cara pandang siswa ke tujuan pembelajaran menggapai visi misi MA Nurul Ihya Bogor dan menjadikan siswa didik yang berkompeten serta religiusnya juga tertanam dalam jiwanya. Pada masa pandemic Covid 19 kami menerapkan sistem saling memberikan kepercayaan pada para tenaga didik untuk bisa memantau siswanya dan para siswa pun bisa diberi amanah yang telah ditanggung jawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku

- Siyato, Sandu dan Ali Sidik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Leterasi Media Publising.
- Nugraini, Farida.(2014). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan bahasa*. Solo: cakraBooks.
- Aly, Abdullah. (2011) *Pendidikan islam multikultural di pesantren*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Asifuddin, Ahmaz faiz. (2012). *Pendidikan Islam Basis Pembangunan Umat*. Solo: Naashirusunnah.
- Hidayat, Enang. (2018). *Pendidikan Agama Islam Integritas Nilai-Nilai Aqidah, Syariah dan Akhlak*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Manab., Abdul. (2015). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia.

Sumber dari Jurnal dan Wapsate

- Maya, Rahendra. (2017). Karakter (Adab) Guru dan Murid Prespektif IBN Jam'ah Al-Syafi'i. *Edukasi Islami*. Jurnal Pendidikan Islam. STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) Al-Hidayah Bogor 06 (12).
- Winda Casika dkk. (2017). Impelementasi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal Edukasi* . Universitas Pendidikan Indonesia. 04 (02).
- Syamsul, Rizal. (2018). Akhlak Islam Prepektif Ulama Salaf. *Edukasi islam*. Jurnal Pendidikan Islam 07. (01).
- Haerudin dan Purwanti, Adi. (2018). Impelemntasi Kurikulum 2013 Dalam Mata pelajaran Aqidah Akhlak. Jurnal Pendidikan Islam. Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- Arisanti, Devi. (2017). Implemntasi Pendidikan Akhlak Mulia. Jurnal Pendidikan Islam. UIN (Universitas Islam Negeri) Riau 02 (02).
- Marlisa Dkk (2018). Implementasi Kurikulum Pendidikan agama Islam di Majelis Taklim Darul Quran Sukamatri Kabupaten Bogor. Jurnal Pendidikan Islam. STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) Al-Hidayah Bogor.
- Wahidin, Ade. (2019). Manajemen Kurikulum Sekolah Islami. *Islamic Management*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) Al-Hidayah Bogor.
- Rosalia, Mita. (2015). Wawncara Sebuah Interaksi Komunikasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu dan Budaya*. Universitas Lancang kuning. 11 (02).
- Jamin, Haniffudin. (2018). Uapaya Meningkatkan Profesional Guru. Jurnal pendidikan.
- Sugari, Jeri. (2020). Manajemen Pendidikan karakter Dalam Pembinaan Akhlak peserta Didik di SMPN 22 Kota Jambi. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thata Saifuddin Jambi
- [Http://Arti/implementasi/tujuan/fungsi](http://Arti/implementasi/tujuan/fungsi) diakses pada 25 april pukul17.22 WIB
- <https://kbbi.web.id/penegrtian/implementasi> diakses pada 25 april 2021 pukul 16.40 WIB
- Hasil wawancara dengan Bapak Irfan Widia Rahmat selaku kepala sekolah pada tanggal 21-09-2020 dan tanggal 09-03-202 Pukul 10.30-11.00 dan Pukul 13.30-14.00 WIB.
- Hasil wawancara dengan Bapak Wihdan Dana selaku waka Kurikulum pada tanggal 08-09-2020 Pukul 09.00-09.30 WIB.
- Hasil wawancara dengan Bapak Heri selaku Tenaga Pendidik pada tanggal 03-03-2021 Pukul 13.24 – 14.56 WIB.
- Hasil wawancara dengan Peserta Didik pada tanggal 09-03-2021 Pukul 14.10 – 14.30 WIB.

